

Strategi Revitalisasi Gedung Juang Dengan Konsep *Adaptive Reuse* Menjadi Museum

Erina Azhari Humaidy¹, Cut Dewi², Muftiadi²

¹Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala

²Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala

Email: cutdewi@unsyiah.ac.id

Abstract

Gedung Juang is a Dutch colonial building built around 1880. Gedung Juang is a historical building that lacks maintenance. This can be seen from the amount of damage seen from the interior and exterior of the building. Adaptive reuse is an effort of preservation and protection that will create new optimal functions while maintaining or maintaining the authenticity of something that you want to function either from the physical building, the historical value of the place or building. This study aims to revitalize the Gedung Juang building through an adaptive reuse approach which is converted into a government museum in Banda Aceh City. This study uses Almahdar's adaptive reuse theory with 3 principles of authenticity, profit, adaptive and flexible. The method used is structured interviews with the community and experts on field observations. The result of this research is that the buildings that are not well maintained can function optimally by being converted into a government museum. This research can also increase the economic value which serves as an increase in building maintenance.

Keywords: Gedung Juang, Colonial, Adaptive Reuse, Banda Aceh City Government Museum.

Abstrak

Bangunan Gedung Juang adalah bangunan kolonial belanda yang dibangun sekitar tahun 1880. Bangunan Gedung Juang termasuk sebagai bangunan bersejarah yang kurang adanya perawatan. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya kerusakan yang dapat terlihat dari interior dan eksterior bangunan. Adaptive reuse sebagai upaya pelestarian dan perlindungan yang akan menciptakan fungsi baru yang optimal dengan tetap melindungi ataupun memelihara keaslian dari sesuatu yang ingin difungsikan baik dari fisik bangunan, nilai sejarah tempat atau bangunan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi bangunan Gedung Juang melalui pendekatan adaptive reuse yang dialihfungsikan menjadi museum pemerintahan Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori Almahdar tentang adaptive reuse dengan 3 prinsip keaslian, profit, adaptive dan fleksibilitas. Metode yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan masyarakat dan ahli serta observasi lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa bangunan yang tidak terawat dapat berfungsi secara optimal dengan dialihfungsikan menjadi museum pemerintah. Penelitian ini juga dapat meningkatkan nilai ekonomis yang berfungsi sebagai peningkatan pemeliharaan gedung.

Kata Kunci: Gedung Juang, Kolonial, Adaptive Reuse, Museum Perintahan Kota Banda Aceh.

1. Pendahuluan

Gedung Juang adalah gedung tua dengan arsitektur Belanda. Gedung Juang merupakan salah satu simbol perjuangan berdirinya Republik Indonesia. Dan Gedung Juang juga adalah salah satu situs yang kurang terawat dengan baik yang dapat terlihat pada beberapa bagian - bagian bangunan telah mengalami kerusakan. Gedung Juang adalah salah satu bangunan bersejarah yang kurang terekspos dan kurang dalam pendanaan ekonomi. Sehingga Gedung Juang memiliki permasalahan dalam kurangnya pemeliharaan dan perawatan bangunan. Hal ini menyebabkan banyaknya kerusakan pada bagian eksterior dan interior bangunan. Pada bagian eksteriornya banyak terjadi pelapukan di daerah fasad, kusen, dan ornamen bangunan. Selain itu, bagian eksterior dan interior juga mengalami pengelupasan dan pengkristalan cat pada dindingnya. Dan juga pada interior banyak terdapat

retakan pada bagian lantainya. Penataan ruang interiornya juga masih belum maksimal dilakukan dengan fungsinya saat ini sebagai kantor. Gedung Juang memerlukan strategi konservasi agar dapat mempertahankan bangunan serta agar tidak bertambahnya kerusakan pada bagian lain. Pada penelitian ini, menjelaskan tentang salah satu cara konservasi dengan menggunakan strategi adaptive reuse. Pada strategi ini bangunan dikonservasi dengan mengalihkan fungsi, dimana fungsinya dapat bermanfaat untuk bangunan tersebut. Dikarenakan pada proses pembangunan kembali bangunan tersebut harus lebih bermakna dalam memfungsikannya kembali. Sehingga tempat atau bangunan tua tersebut dapat dijadikan sesuatu yang mempunyai fungsi dan manfaat dari segi ekonomi. Sehingga hasil yang diperoleh dari pemanfaatan bangunan tersebut dapat digunakan untuk biaya perawatan dan pemeliharaan tempat bangunan tersebut. Selain itu, dalam melakukan konservasi

juga memerlukan persepsi dalam membangun bangunan. Melakukan konservasi terhadap Gedung Juang menjadi museum karena adanya pertimbangan dari nilai sejarah, lokasi yang strategis dalam pengalihan fungsi menjadi museum serta kondisi eksisting Gedung Juang yang memiliki nilai sejarah. Oleh sebab itu, Gedung Juang memerlukan pelestarian dengan mengalihfungsikan menjadi Museum melalui pendekatan adaptive reuse menurut teori Almahdar (2018) dan memberikan solusi desainnya arsitekturnya yang memungkinkan digunakan oleh Bangunan Gedung Juang. Tujuan pada penelitian ini adalah:

- a. Memberikan gambaran terhadap persepsi masyarakat tentang penggunaan pendekatan Adaptive Reuse dalam pelestarian Gedung Juang.
- b. Menerapkan pendekatan Adaptive Reuse dalam rangka merevitalisasi Gedung Juang menjadi museum

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat:

- a. Penelitian ini dapat menjadi gambaran kepada masyarakat tentang penggunaan pendekatan Adaptive Reuse dalam pelestarian pada Gedung Juang.
- b. Penelitian ini dapat menjadi salah satu solusi dalam merevitalisasi Gedung Juang.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pemerintah Kota Banda Aceh dalam Memberikan izin untuk merevitalisasikan Gedung juang.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Arsitektur kolonial

Arsitektur kolonial Belanda terdiri atas 2 periode, yaitu periode sebelum abad ke-18 dan periode setelah abad ke-18. [1] *Indische Empire Style*, merupakan gaya arsitektural kolonial yang mengalami perkembangan pada abad 18 dan abad 19. Arsitektur kolonial Belanda mengalami perkembangan di negara Indonesia pada abd 18 sampai abad 19, gaya ini sering disebut sebagai Arsitektur Indische Empire Style. Gaya gaya ini merupakan pencampuran dari bahan bangunan, teknologi dan iklim. [2]

2.2 Museum

Museum merupakan suatu elemen yang digunakan sebagai tempat penyimpanan warisan budaya dalam menghubungkan manusia dari masa lalu dengan masa kini [3].

Museum dapat dibagi pada beberapa kategori, yaitu: [4]

- a. Museum Umum
Museum umum memiliki banyak koleksi dan museum ini tidak terfokus dalam satu objek, terkadang bisa memiliki banyak subjek.

- b. Museum tentang sejarah alam dan ilmu pengetahuan alam. Museum ini merupakan museum yang mengumpulkan sejarah ilmu pengetahuan tentang alam.
- c. Museum teknologi dan sains. Museum ini berisikan tentang perkembangan dari teknologi dan ide – ide ilmiah.
- d. Museum Sejarah. Museum sejarah merupakan museum yang berisikan koleksi yang berhubungan dengan sejarah.

2.3 Adaptive reuse

Adaptive reuse merupakan proses modifikasi dalam melakukan pengalihan fungsi baru dengan meninggalkan fungsi lama bangunan. [5] Adapun prinsip – prinsip dari konsep *adaptive reuse*, yaitu: [6]

- a. *Authenticity* (Keaslian). Merupakan bangunan yang dialihfungsikan dengan tetap mempertahankan kealian dari bangunan.
- b. *Profit* (Perkuatan). Merupakan suatu perubahan yang terjadi demi memperkaya dan memperkuat sejarah aceh, melalui perkuatan struktur dan melalui elemen bangunan.
- c. *Adaptive* dan *Fleksibilitas*. Merupakan suatu peruhan ruang dengan penggunaan saat ini atau kedepannya dengan tetap melakukan pencatatan dan dokumentasi pada fungsi sebelumnya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Jalan Sultan Alaidin Mahmudsyah No.15, Kelurahan Peuniti, Kecamatan Biturrahman, Kota Banda Aceh. Lokasi Gedung Juang berada di antara Museum Aceh dan Pendoupo Gubernur. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang menekankan pada makna dan proses, bukan berupa pengukuran dan pengujian yang digunakan pada metode kuantitatif. [7]

Penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman permasalahan dilapangan berdasarkan kondidi realitik yang ditemukan pada lokasi penelitian. Perekaman data lapangan dan wawancara subjek penelitian yang sangat diperlukan untuk merumuskan permasalahan, mengolah, dan analisis berdasarkan teori terkait dalam mencapai tujuan dalam merevitalisasi Gedung Juang dengan menggunakan konsep *adaptive reuse*.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini akan mewawacarai masyarakat dan para ahli yang mengetahui Gedung Juang. Jumlah responden yang di interview pada penelitian ini adalah 32 orang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan *adaptive reuse* melalui teori Almahdar (2018), yaitu: _____

- a. Authenticity Sebuah bangunan jika ingin dialih fungsikan harus dipertahankan keaslian. Dengan metode Wawancara Observasi, Pengukuran dan Dokumentasi
- b. Perubahan yang terjadi memperkuat dan memperkaya nilai tradisi atau sejarah suatu bangunan, melalui perkuatan struktur pembedaan elemen lama dan baru.
- c. Adaptive dan fleksibilitas Merubah ruang sesuai dengan penggunaan saat ini atau kedepan dengan tetap mencatat dan mendokumentasi fungsi sebelumnya.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Authenticity (keaslian)

Menentukan bagian yang asli serta bagian yang dipertahankan dalam melakukan pengalihan fungsi menjadi museum, yang ditinjau melalui identifikasi dalam mengklarifikasi bangunan arsitektural, sebagai berikut: *Massing* (bentukan massa bangunan)



Gambar 1 Perbandingan massa saat ini dan solusi desain

Peletakkan bangunan Gedung Juang tetap dipertahankan keasliannya. Akan tetapi, pada bangunan penunjang dari Bangunan Gedung Juang ada beberapa perubahan yang dapat dilihat dari perbandingan layout diatas. Pada solusi desainnya mengalami perubahan agar dapat memaksimalkan ruang pada bangunan penunjang sebelumnya. Pada bangunan penunjang saat ini menjadi menyatu dan tidak ada maju mundur antara bangunan satu dengan bangunan lainnya. Jendela dan Pintu



Gambar 2 Jendela dan pintu perbandingan saat ini dengan solusi desain

Bentuk pintu, jendela dan ventilasi Gedung Juang memiliki bentuk yang unik. Selain itu, memiliki bentuk yang sering ada pada bangunan kolonial. Sehingga pada solusi desainnya tetap dipertahankan bentuk aslinya. Jendela dan pintu tidak di buka agar memberikan suasana yang asli dari bangunan kolonial dan menampakkan kehidupan pada saat dialihfungsikan menjadi museum. Fasad, detail, warna dan kombinasi material



Gambar 3 Fasad, detail, warna dan kombinasi material saat ini dengan solusi desain

Bentuk detail fasade gedung Juang memiliki karakteristik bangunan kolonial, sehingga bentuk tersebut tetap dipertahankan keasliannya. Pada bagian depan fasadnya dilepas agar dapat kembali kebentuk aslinya. Akan tetapi, pada detailnya perlu ada perbaikan karena banyaknya bagian detail yang keropos. Warna pada Gedung Juang juga perlu perawatan dikarenakan banyaknya cat yang mengkristal dan mengelupas. Pada solusi desain Gedung Juang tetap mempertahankan keaslian material dinding, jendela, pintu dan ventilasinya. Hal ini karena materialnya tersebut masih kokoh untuk difungsikan kembali.

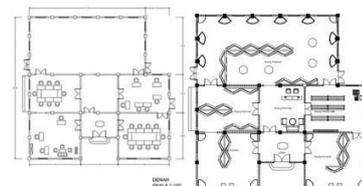
Menentukan keaslian bangunan Gedung Juang yang ditinjau dari elemen fisik yang dipertahankan, sebagai berikut:

- a. Bentuk Arsitektur
Desain dan bentuk bangunan Gedung Juang yang bergaya kolonial modern tetap dipertahankan. Bagian pintu dan jendela dibuka keseluruhannya adanya suatu kehidupan pada bangunan Gedung Juang.



Gambar 4 Perbandingan bentuk arsitektur saat ini dengan solusi desain

- b. Pola Ruang
Pola ruang Gedung Juang tetap dipertahankan bentuknya agar dapat memperlihatkan keaslian dari pola ruang Gedung Juang. Perubahan yang terjadi pada Gedung Juang bukan pola ruangnya tetapi furniture yang ditempatkan serta penyusunan furniture agar dapat memaksimalkan fungsi Gedung Juang menjadi museum.



Gambar 5 Pola ruang saat ini dengan solusi desain

- c. Struktur Ruang
Pada solusi desainnya, struktur ruang pada Gedung Juang masih menggunakan struktur aslinya.



Gambar 6 Struktur ruang saat ini dengan solusi desain

Hal ini karena struktur dari Gedung Juang masih sangat kokoh untuk di fungsikan kembali. Akan tetapi, perlu juga perawatan agar dapat menjaga kekokohan dari Gedung Juang.

d. Elemen Pembentuk Struktur Arsitektur



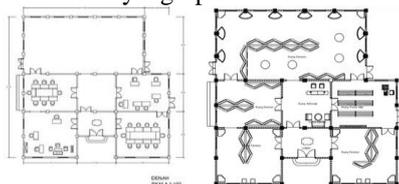
Gambar 7 Elemen pembentuk arsitektur saat ini dengan solusi desain

Solusi desain pada Gedung Juang tetap mempertahankan keaslian dari elemen pembentuk strukturnya, seperti: jendela, pintu, tiang, atap dan ornament. Akan tetapi bagian oranamennya memerlukan perbaikan dikarenakan banyaknya kayu yang mengalami pelapukan akibat cuaca yang ada di Aceh.

e. *rofit* (perkuatan)

Profit (perkuatan) dari bangunan Gedung Juang ditinjau dari karakteristik bangunan kolonial. Hal ini karena ciri khas dari bangunan Gedung Juang adalah memiliki gaya *Indische Empire Style*

f. Bentuk denah yang tipis



Gambar 8 Denah saat ini dengan solusi desain

Bentuk denah yang tipis dan tidak simetri pada Gedung Juang tetap dipertahankan. Hal ini karena jaranganya bangunan kolonial di Aceh yang tidak simetri dari tampak maupun denahnya. Oleh sebab itu, bentuk nya tersebut merupakan ciri khas Gedung Juang.

g. Orientasi Bangunan



Gambar 9 Orientasi bangunan saat ini dengan solusi desain

Pada solusi desainnya menjadi museum, orientasi Gedung Juang tetap dipertahankan. Hal ini Karena bangunan kolonial sudah menyesuaikan dengan kondisi iklim. Selain itu, agar pada pemanfaatannya menjadi museum lebih maksimal. Dikarenakan pada bangunannya dapat mengurangi panas yang ditimbulkan dari daerah tropis.

h. Galeri Sekeliling Bangunan



Gambar 10 Galeri bangunan pada saat ini dan solusi

Pada solusi desainnya, tetap dipertahankan. Hal ini karena sebagai nilai tambah dari pengalihan fungsi museum. Selain itu, dengan adanya makam-makam dan senjata yang terpajang dikawasan dapat memperlihatkan koleksi dari Bangunan Gedung Juang.

i. Lubang ventilasi sebagai elemen arsitektur yang menarik



Gambar 11 Lubang ventilasi sebagai elemen arsitektur yang menarik

Pada Gedung Juang terdapat dua jenis ventilasi yaitu ventilasi berjalusi kayu dan ventilasi geometric lattice. Hal ini jugalah yang menjadikan salah satu dari karakteristik bangunan kolonial. Pada solusi desain, ventilasi tetap dipertahankan. Bentuk ventilasi juga merupakan suatu gambaran dari pembentuk bangunan kolonial, sehingga perlu dipertahankan dan dilestarikan agar terawat. Penataan Massa Bangunan.



Gambar 12 Penataan massa bangunan pada saat ini dan solusi desain

Pada solusi desain, terdapat perubahan pada bagian penunjang. Hal ini karena agar dapat memaksimalkan pengalihan fungsi pada

bangunan Gedung Juang menjadi Museum. Pada posisi bangunan penunjang masih sama. Akan tetapi, bentuk desainnya dibuat menyatu dengan penempatan dari bangunan dasarnya.



Gambar 13 Tampak yang berbentuk simetri

Bentuk tampak yang tidak simetri. Dikarenakan arsitektur kolonial modern lebih mencerminkan “Form Follow Function” atau “Clean Design”. Pada solusi desain, tampaknya pada Gedung Juang tetap dipertahankan. *Profit* (perkuatan) ditinjau dari penggunaan arsitektur infill pada desain, sebagai berikut Proporsi fasad dan material



Gambar 14 Proporsi Fasad dan material pada saat ini dengan solusi desain

Pada solusi desain, Bangunan penunjangnya mengalami perubahan. Hal ini agar adanya rimet serta kekontrasan antara fasad bangunan Gedung dengan fasad bangunan penunjangnya. Penggunaan materialnya tidak disamakan dengan material bangunan Gedung Juang. Hal ini difungsikan agar adanya perbedaan antara bangunan lama dengan bangunan yang baru. Selain itu, atap Gedung Juang saat ini yang berbahan metal diubah menjadi atap bermaterial genteng tanah liat, sehingga dapat memperlihatkan keaslian dari material atap Gedung Juang pada saat pertama kali dibangun.



Gambar 15 Warna pada desain saat ini dengan solusi desain

Pada solusi desain, warna dari bangunan Gedung Juang dengan bangunan sekitarnya dibuat dengan pewarnaan yang sama. Hal ini agar dapat memberikan kekontrasan warna antara bangunan penunjang dengan bangunan Gedung Juang.



Gambar 16 Komposisi bentuk pada saat ini dengan solusi desain

Komposisi bentuk tetap disesuaikan dengan bentuk Gedung Juang. Pada rekomendasi desain penunjang memiliki bentuk yang menyatu, sehingga memiliki perbedaan dari bentuk dasar bangunan penunjang saat ini yang saling memisah antar bangunan penunjang satu dengan penunjang lainnya. Akan tetapi, walaupun memiliki perbedaan bangunan penunjang saat ini dengan solusi desain, bangunan penunjangnya tetap mengikuti posisi dari bangunan penunjang saat ini.

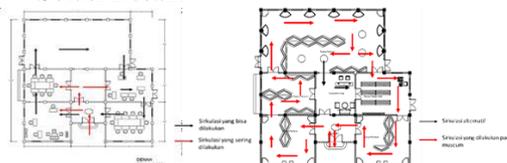


Gambar 17 skala, ketinggian dan garis sempadan pada saat ini dengan solusi desain

Skala, ketinggian, dan garis sempadan makam yang lebih tinggi dari pada bangunan gedung Juang dan bangunan penunjang tetap dipertahankan. Perubahan bentuk dari bangunan penunjang tetap mengikuti skala, ketinggian dan garis sempadan dari bangunan penunjang sebelumnya. Hal ini dilakukan demi menghormati makam yang ada disekitarnya.

j. *Adaptive dan Fleksibilitas*
Adaptive dan fleksibilitas bangunan Gedung Juang merupakan peran penting dalam pengalihanfungsi menjadi museum. Hal inilah yang akan memberikan keuntungan dalam penggunaan Gedung Juang menjadi museum.

k. *Adaptation, Transformation dan Movability*
 Solusi Desain

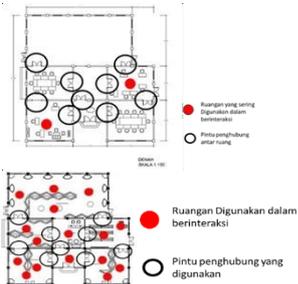


Gambar 18 Adaptation, transformation dan mobility pada saat ini dengan solusi desain

Pada rekomendasi desain, bangunan Gedung Juang dialihfungsikan menjadi museum. Sirkulasi yang terbentuk pada solusi desain, yaitu dengan membentuk storyline berupa sejarah pemerintahan di aceh serta sejarah penggunaan Gedung Juang. Pada furniturnya

juga di buat fleksibel karena memiliki bentuk dengan penyuaian ruang serta setiap penyusunan furniture dapat membentuk berbagai pola.

1. Interaction



Gambar 19 Interaction saat ini dengan solusi desain

Pada solusi desain, setiap pintu digunakan agar dapat memberikan sirkulasi yang maksimal dalam membentuk museum. Oleh sebab itu, setiap pintu difungsikan agar dapat memaksimalkan storyline yang dapat menggambarkan dari perjalanan sejarah pemerintahan para sultan hingga sejarah penggunaan bangunan Gedung Juang setelah proklamasi. Hal ini juga yang membuat interaksi dari setiap ruangan Gedung Juang dapat lebih efektif penggunaannya di bandingkan fungsi saat ini yang hanya 2 titik saja yang sering dijadikan tempat berinteraksi.

4.2 Alih fungsi museum

Adapun yang diperlukan dalam pengalihan fungsi bangunan Gedung Juang dengan tetap mengikuti prinsip *adaptive reuse*, yaitu:

4.2.1 Penataan furniture

Penataan furniture disesuaikan dengan pola ruang agar jendela dan pintu bisa dibuka lebar agar dapat memberikan kesan hidup pada museumnya. Furniture yang digunakan pada museum merupakan furniture yang tidak permanen. Furniturnya juga dibuat menjadi fleksibel agar furniturnya dapat membentuk bentuk lain pada setiap posisi susunannya ketika dirubah posisi.

a. Koleksi Bagian Luar Museum

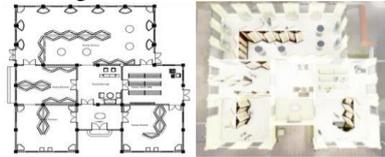


Gambar 20 Koleksi bagian luar museum

Pada solusi desain, bangunan Gedung Juang akan dialihfungsikan menjadi museum. Pengalihan fungsi menjadi museum berguna agar masyarakat dapat mengetahui pentingnya nilai sejarah Gedung Juang. Gedung Juang akan dialihfungsikan menjadi museum tematik bertema pemerintahan. Pada museum

ini juga memanfaatkan koleksi yang terdapat di bagian luar bangunan Gedung Juang.

b. Koleksi Bagian Dalam Museum



Gambar 21 Penataan Furniture

Penataan furniture disesuaikan dengan pola ruang agar jendela dan pintu bisa dibuka lebar agar dapat memberikan kesan hidup pada museumnya. Furniture yang digunakan pada museum merupakan furniture yang tidak permanen. Furniturnya juga dibuat menjadi fleksibel agar furniturnya dapat membentuk bentuk lain pada setiap posisi susunannya ketika dirubah posisi.

c. Koleksi Bagian Luar Museum



Gambar 22 Koleksi bagian luar museum

Pada solusi desain, bangunan Gedung Juang akan dialihfungsikan menjadi museum. Pengalihan fungsi menjadi museum berguna agar masyarakat dapat mengetahui pentingnya nilai sejarah Gedung Juang. Gedung Juang akan dialihfungsikan menjadi museum tematik bertema pemerintahan. Pada museum ini juga memanfaatkan koleksi yang terdapat di bagian luar bangunan Gedung Juang.

d. Koleksi Bagian Dalam Museum



Gambar 23 Interior pada solusi desain

Pada solusi desain bangunan Gedung Juang, bagian dalam museumnya disusun berdasarkan dari waktu pemerintahannya. Susunannya dibentuk berdasarkan storyline dari masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, masa pemerintahan Sultan Ibrahim Mansyur Syah, masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah, masa pemerintahan Belanda, masa pemerintahan Jepang, dan penggunaan Gedung Juang setelah proklamasi hingga saat ini. Setiap koleksi berupa kronologi dari sejarah pemerintahan, peta penyebaran pemerintahannya, senjata yang digunakan semasa pemerintahan dan kronologi peperangan yang digambarkan dalam bentuk

maket. Pada museum juga terdapat theater mini yang berguna dalam pemberian penjelasan sejarah berupa film pendek yang ditayangkan pada theater mini.

e. Bangunan Penunjang Museum



Gambar 24 Bangunan penunjang pada solusi desain

Pada rekomendasi desain, bangunan Gedung Juang dialihfungsikan menjadi museum pemerintahan. Akan tetapi, dalam memenuhi fungsi Gedung Juang menjadi Museum, bangunan Gedung Juang memerlukan bangunan penunjang dalam membantu memaksimalkan fungsi Gedung Juang. Bangunan penunjang berisikan ruang restorasi, ruang penyimpanan koleksi, tempat registrasi, ruang pengelola, ruang perpustakaan, mushola dan toilet.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan hasil penelitian yang dilakukan, maka dihasilkan kesimpulan berdasarkan tujuan dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut. Berdasarkan teori Almahdar mengenai keaslian, profit, adaptive dan fleksibelitas dengan analisa yang dilakukan dari berbagai perspektif masyarakat dan observasi, maka diperoleh hasil penelitian berupa pengalihan fungsi bangunan Gedung Juang menjadi museum pemerintahan. Berdasarkan keaslian, bangunan Gedung Juang masih memiliki nilai keaslian dari sejarah pembangunan Gedung Juang hingga saat ini tidak banyak mengalami perubahan. Hal ini juga ditinjau berdasarkan observasi dan persepsi masyarakat dalam mengetahui nilai keaslian dari bangunan Gedung Juang. Berdasarkan profit, bangunan Gedung Juang berguna untuk memperkaya sejarah Aceh bagi masyarakat Aceh, serta sebagai peninggalan yang sangat penting untuk diakui oleh UNESCO. Bangunan Gedung Juang merupakan bangunan yang masih kokoh dan layak untuk difungsikan menjadi museum. Berdasarkan adaptive dan fleksibelitas, bangunan Gedung Juang memiliki bentuk ruang yang fleksibel. Hal ini dapat dilihat dari bentuk sirkulasi dan aktivitasnya. Gedung Juang juga memerlukan pelestarian berupa perawatan dari pemerintah Aceh agar mempertahankan bentuk keaslian bangunan Gedung Juang.

5.3 Saran

Adapun saran pada penelitian ini, yaitu diharapkan bagi Pemerintah Daerah dapat dibuatkan jalur alternatif yang menghubungkan

sejarah dari kawasan dan Bangunan Gedung Juang melalui pembangunan Museum pemerintahan. Diharapkan pemerintah dapat memberikan perawatan dan perbaikan kepada bangunan Gedung Juang. Pada bagian pintu, jendela, ornament, ventilasi, struktur, bentuk dari bangunan dan denah Gedung Juang tetap dipertahankan kealiannya. Bagian yang dipertahankan juga memiliki profit berupa nilai sejarah sehingga perlu dipertahankan. Bangunan Gedung Juang memiliki modifikasi pada interiornya agar bisa dimanfaatkan sebagai museum pemerintahan serta agar dapat memaksimalkan ruangan dan sirkulasi dari bangunan Gedung Juang. Modifikasi juga dilakukan pada bangunan penunjang yang berguna dalam menunjang aktivitas dan kebutuhan dalam mengalihfungsikan Gedung Juang menjadi museum. Kepada masyarakat Aceh, khususnya masyarakat yang berada disekitar kawasan bangunan Gedung Juang untuk memelihara kawasan lingkungan sekitarnya. Dan berperan serta pada pelaksanaan program – program pemerintah sebagai upaya pelestarian Gedung Juang menjadi museum pemerintahan serta letaknya sangat strategis.

Daftar Pustaka

- [1] Tarore, L. T., Sangkertardi, & Kaunang, I. R. (n.d.). Karakteristik Tipologi Kolonial Belanda Pada Rumah Tinggal Di Kawasan Tikala.
- [2] Irdana, N. (2018). Konsep Penataan Koleksi Museum Untuk Mempermudah Pemahaman Wisatawan Dalam Wisata Edukasi Arsip Dan Koleksi Perbankan Di Museum Bank Mandiri Jakarta. *Diplomatika*.1.2
- [3] Darta, S. (2015). Perancangan Aplikasi Mobile Panduan Wisata Museum Di Jakarta. *e-Proceeding of Art & Design*.2.1
- [4] Firdaus. (2017). Adaptive Reuse dalam Preservasi Gedung wahrenhuis di jalan A.Yani VII.
- [5] Almahdar, F. P. (2018). Perancangan Museum Batik Kauman Yogyakarta dengan Pendekatan adaptive reuse dan infill Rumah Batik Desain.
- [6] Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Alfabet